

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan vital bagi generasi muda untuk menyongsong masa depan, khususnya bagi generasi muda yang menjadi objek dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa kita lihat bersama bagaimana peran pendidikan dalam membina dan membimbing generasi untuk menjadi manusia yang memanusiakan manusia. Oleh karenanya, berjalan atau mandegnya suatu pendidikan disebuah negara tidak bisa lepas dari pilar utama penyangga pendidikan. Pertama, peran pendidik yang bersangkutan dalam mengelola pendidikan. Kedua, peran dan fungsi pemerintah dalam mendorong kemajuan pendidikan. Ketiga, peran masyarakat sebagai salah satu elemen penting dalam upaya menjadikan pendidikan dinegara ini lebih bermutu, dan diharapkan mampu menjadi tonggak berjalannya suatu pendidikan dinegara ini. Oleh karenanya perlu kesadaran penuh dari semua lapisan masyarakat terhadap pentingnya keberadaan pendidikan dibangsa ini.

Pendidikan merupakan wahana untuk mengasuh, membimbing, dan mendidik putra putri generasi penerus bangsa untuk bisa menjadi warga negara yang baik supaya mempunyai keseimbangan hidup antara

duniawi dan ukhrawi. Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari dua dimensi. Pertama, dimensi jasmani yang sifatnya materialistik. Kedua, dimensi ruhaniah yang sifatnya immateri.

Pendidikan sampai saat ini masih mempunyai eksistensi yang kukuh. Tidak bisa dipungkiri bahwa lembaga pendidikan Islam adalah sebuah institusi yang mengajarkan nilai-nilai Islam sebagai bentuk keyakinan yang kebenarannya secara universal dialami oleh umat Islam. Penting dan perlu dikaji ulang keberadaan pendidikan Islam di era sekarang atau globalisasi, karena ini menyangkut keberadaan pendidikan tersebut, terkait dengan perkembangan zaman dan pemikiran-pemikiran pembaruan disegala lini. Perkembangan selanjutnya ada sekian banyak tuntutan zaman yang mengharuskan peran dan fungsi serta tujuan dari pendidikan Islam mampu membuat terobosan baru dalam mempersiapkan dan mempertahankan akan nilai-nilai ajaran Islam.

Di era globalisasi ini, wacana yang mewarnai konsep pendidikan multikultural menjadi salah satu wacana yang masih hangat keberadaannya untuk dibahas atau dikaji ulang. Hal ini disesuaikan akan kebutuhan proses transformasi budaya, khususnya di negara yang berpenduduk majemuk, disamping itu pula tidak bisa dilupakan ketika membahas masalah pendidikan Islam, seyogyanya mempunyai relevansi

yang kuat, terhadap respons yang tajam bagi umat muslim, dan khususnya dari para pemikir pembaruan dalam pendidikan Islam untuk mencari formulasi baru dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Pendidikan hingga kini boleh dikatakan masih berada dalam posisi problematik antara “determinisme historis” dan “realism praktis”. Disatu sisi pendidikan Islam belum sepenuhnya bisa keluar dari idealisasi kejayaan pemikiran dan peradaban Islam masa lampau yang hegemonik, sementara disisi lain, ia juga “dipaksa” untuk mau menerima tuntutan-tuntutan masa kini, khususnya yang datang dari Barat, dengan orientasi yang sangat praktis. Dalam dataran historis-empiris kenyataan tersebut menimbulkan dualism dan polarisasi sistem pendidikan ditengah-tengah masyarakat muslim sehingga agenda transformasi sosial yang digulirkan seakan berfungsi hanya sekedar tambal-sulam saja. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila disatu sisi kita masih saja mendapati tampilan “sistem pendidikan Islam yang sangat tradisional karena tetap memakai baju lama (the old fashion), sementara disisi lain kita juga mendapati sistem pendidikan islam yang bercorak materialistik-sekularistik.

Indonesia adalah negara yang kaya ragam budayanya serta flora dan faunanya. Indonesia yang kini berkembang menuju tahap negara maju

yang harus didukung dengan baik. Dengan kekayaan yang melimpah serta kekayaan sumber daya manusia yang terus meningkat, Indonesia kini sedang berkembang cukup pesat. Dibalik bangkitnya suatu bangsa harus didukung oleh aspek-aspek yang menjadi pemicunya, seperti aspek ekonomi, social, budaya dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Aspek-aspek diatas menjadi sangat penting dimana harus didukung oleh orang-orang yang memiliki potensi yang mumpuni sehingga kita mampu mengimbangi perkembangan peradaban saat ini dan seterusnya.

Aspek pendidikan adalah salah satu aspek yang paling utama sebagai usaha untuk menjadikan sebuah bangsa yang berkualitas. Indonesia saat ini mulai berkembang dalam peningkatan mutu pendidikan yang berkualitas sehingga menghasilkan output (mahasiswa) yang berkualitas pula. Dalam peningkatan mutu pendidikan sudah pasti memiliki tujuan utama bagi Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun peradaban yang berkelas, terutama pada generasi millennial ini.¹

Pada era globalisasi generasi millennial ini diamana tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini bisa dikatakan kian kompleks. Kenapa

¹ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 25-26

begitu? Kerena kemudahan akses informasi yang ditopang internet dan media sosial ibarat dua sisi mata uang. Di satu sisi bisa menumbuhkan iklim kreatif dan semakin luasnya pengetahuan, tapi di sisi lain, berpotensi menyebabkan dekadensi moral dan spiritual.²

Seorang motivator, Iwel Sastra mengatakan, generasi sekarang adalah generasi millennial. Generasi ini ditandai anak-anaknya cenderung lebih senang menggunakan gadget. Mereka merasa perlu memiliki akun di media sosial. "Anak-anaknya juga senang mengikuti perkembangan terkini dari media sosial," kata Iwel saat menjadi pembicara Tabligh Akbar pada pembukaan Lomba Tahfidz MAF Cup II di MAF, Bukit Cimanggu City, Kota Bogor, Ahad (11/6). Ia menerangkan, berkaitan dengan ciri-ciri generasi millennial tersebut, maka tantangan terbesar bagi generasi millennial adalah pengaruh dari media sosial itu sendiri dan kurang mendalamnya pendidikan agama Islam. Jangan sampai generasi millennial terpengaruh oleh tren negatif di media sosial. Maka, generasi millennial perlu dibentengi dengan bekal ilmu agama yang cukup. "Diharapkan menjadi pribadi-pribadi yang mampu mengubah peradaban Islam ke arah yang lebih baik dengan cara menularkan hal-hal positif kepada umat,".

² Iqbal-Awal,3 *Elemen Pendidikan yang diperlukan Generasi Millennial*. Diakses, pada 10:20 WIB, 08 Januari 2019. <http://kumpara.com>

Untuk mengantisipasi hal yang disebut terakhir, peran orang tua dan guru sebagai pengawas dan pengarah agar generasi muda menggunakan internet sebagaimana mestinya saja belum cukup. Lebih dari itu, dibutuhkan revitalisasi elemen-elemen pendidikan yang mampu menangkal dan menyaring pengaruh buruk yang berpotensi masuk ke dalam diri generasi muda terutama pendidikan Islam.³

Signifikan pendidikan juga menjadi titik perhatian dalam ajaran Islam. Islam menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Indikasinya sangat jelas, yaitu lima ayat pertama Al-Qur'an (QS. Al-Alaq) yang berisi perintah membaca. Selain itu ada puluhan ayat yang menekankan pentingnya berpikir, meneliti, dan memahami realitas secara keseluruhan. Bagi Islam, ilmu adalah syariat sekaligus tujuan agama ini. Pernyataan ini jelas-jelas menunjukkan penghormatan dan penghargaan Islam terhadap ilmu. Jika dianalogikan secara lebih jauh, ilmu tidak akan bisa diperoleh secara maksimal kecuali lewat jalur pendidikan. Hal ini selaras dengan pernyataan Abdurrahman An-Nahlawi yang menyebutkan tujuan terpenting dari diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk mendidik manusia. "ini berarti bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik (homoeducable) dalam makna luas.

³ Didi Purwadi, *Generasi Millenial Perlu Dibentengi Ilmu Agama*, Jurnal Rep: FUJI EKA/ Ahad 11 Jun 2017 22:28 WIB, diakses pukul 10:30 WIB, 08 Januari 2019.

Dengan demikian, jelas bahwa Islam adalah agama yang sangat memberikan penekanan kepada umatnya untuk menuntut ilmu”.

Muhammad S.A. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah “Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam.” (pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam). Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling kait mengait. Misalnya kesatuan sistem aqidah, syariah, dan akhlak, yang meliputi kognitif, efektif dan psikomotorik, yang mana keberartian satu komponen yang lain.

Omar Muhammad Al-Toumi Al-syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maksimal, dari yang potensial menjadi aktual dari yang pasif menuju yang aktif . cara mengubah tingkah laku itu melalui proses pengajaran. Perubahan tingkah laku ini tidak saja berhenti pada level individu (etika personal) yang menghasilkan kesalahan individual, tapi juga mencakup level masyarakat (etika social), sehingga menghasilkan kesalahan sosial.⁴

Pendidikan Islam mempunyai peran yang strategis dalam berpartisipasi membangun dan membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan juga keharmonisan dengan nilai-nilai budaya yang berkembang dan dianut sebagai sebuah tradisi dinegeri tercinta ini. Akan tetapi, perlu untuk dikoreksi bersama bahwa

⁴ Abdul Mujib et al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2010), 25.

ada banyak kompleksitas terhadap keberadaan pendidikan Islam dewasa ini sebab hal itu menunjukkan pembenahan yang harus dilakukan oleh para pelaku dan praktisi pendidikan secara umum, dan juga praktisi pendidikan Islam secara khusus. Dimana kelemahan sumber daya manusia (SDM), manajemen maupun dana, kita mengetahui bahwa jika suatu lembaga pendidikan ingin tetap eksis secara fungsional ditengah tengah arus kehidupan yang semakin kompetitif seperti sekarang ini, harus didukung oleh ketiga hal tersebut, yaitu sumber daya manusia manajemen dan dana. Kita menyadari bahwa saat ini lembaga pendidikan Islam masih belum mampu mengupayakan secara optimal mewujudkan Islam sesuai dengan cita-cita idealnya. Kita juga masih melihat lembaga pendidikan Islam belum mampu mewujudkan Islam secara transformative, integral, dan komprehensif. Kita masih melihat bahwa masyarakat Islam dalam mengamalkan ajaran agamanya telah berhenti pada dataran symbol dan formalistik.

Di mana pada saat ini kita hidup di era reformasi khususnya yang menginjak generasi millennial. Pada generasi millennial ini di mana generasi penerus perjuangan negara, harapan bangsa untuk memajukan negara yaitu kecenderungan generasi millennial untuk mewujudkan generasi yang madani semakin kuat, yaitu yang menunjang tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti nilai-nilai keadilan, kebersamaan,

kesederajatan, kemitraan, kejujuran dan sebagainya. Hingga saat ini posisi lembaga pendidikan tinggi Islam bahkan juga lembaga pendidikan Islam yang ada dibawahnya masih kurang diminati oleh masyarakat. Di era globalisasi ini masyarakat pada umumnya lebih memilih sekolah atau perguruan tinggi lembaga pendidikan yang tidak menggunakan lebel Islam.⁵

Dengan demikian, dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus yaitu generasi millennial. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan Islam diakalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu-kewaktu.⁶

⁵ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam : Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 111.

⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 11.

Maka dari itu pembangunan terhadap paradigm baru dalam dunia pendidikan Islam sangatlah penting adanya. Hal tersebut sangat erat kaitannya untuk mengembangkan sistem yang sesuai dengan kondisi zaman, dengan tidak melupakan nilai-nilai yang esensial dalam ajaran Islam. Pembaruan dari sebuah sistem yang saat ini berkembang dalam dunia pendidikan diharapkan mampu menjadi mediasi untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yaitu generasi millennial yang mempunyai intelektual yang tinggi dan moralitas yang mapan. Dengan demikian proses keseimbangan antara aspek duniawi dan aspek ukhrawi akan tampak, dan diharapkan berjalan dengan harmonis.

Sejalan dengan adanya generasi millennial, bagi gusdur pendidikan islam haruslah memadukan suatu yang tradisional dan modern. Pemikiran tersebut tidak lepas dari perkembangan intelektual gusdur yang dibentuk oleh pendidikan Islam klasik dan Barat modern. Dimana Gus Dur berusaha mensistensikan kedua pendidikan ini yaitu pendidikan Islam klasik dengan pendidikan Barat modern dengan tidak melupakan esensi ajaran Islam. Gus Dur berusaha konsisten mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, namun tetap melihat kedepan dan mengadopsi pemikiran Barat modern yang sangat relevan dengan Islam sehingga dari sintesis tersebut menghasilkan neomodernisme untuk melihat pesah utuh Al-Qur'an.

Sejalan dengan misi agama Islam yang diturunkan Allah kepada manusia, proses kependidikan Islam berusaha merealisasikan misi itu dalam tiap pribadi manusia, yaitu menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita Islam. Dimana cita-cita Islam mencerminkan nilai-nilai normatif dari Tuhan yang bersifat abadi dan Absolut, dalam pengalamannya tidak mengikuti selera nafsu dan budaya manusia yang berubah-ubah menurut tempat dan waktu.⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan pada era globalisasi ini, wacana yang mewarnai konsep pendidikan multicultural menjadi salah satu wacana yang urgen keberadaannya untuk dibahas atau dikaji ulang. Hal ini disesuaikan akan kebutuhan proses transformasi budaya, khususnya di negara yang berpenduduk majemuk, di samping itu pula tidak bisa dilupakan ketika membahas masalah pendidikan Islam, seyogyanya mempunyai relevansi yang kuat, terhadap respons yang tajam bagi umat muslim, dan khususnya dari para pemikir pembaruan dalam pendidikan Islam untuk mencari formulasi baru dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid mengupas mengenai pendidikan Islam yang relevan terhadap perkembangan zaman dengan tidak menghilangkan

⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 2*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 11.

budaya lama yang positif dengan memadukan perkembangan zaman saat ini yang mengikuti budaya barat yang positif sehingga pengetahuan siswa akan lebih luas dengan dasar pendidikan Islam yang kuat. Dengan ini penulis tertarik untuk meneliti pemikiran tokoh pendidikan Islam. Tokoh yang penulis teliti adalah KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Dengan demikian, judul penelitian ini adalah Perspektif KH. Abdurrahman Wahid tentang Lembaga Pendidikan Islam pada Era Globalisasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang dapat diangkat yaitu Bagaimana Perspektif pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Lembaga Pendidikan Islam pada Era Globalisasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang telah peneliti rumuskan, bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perspektif KH. Abdurrahman Wahid tentang Lembaga Pendidikan Islam pada Era Globalisasi.

D. Kegunaan Penelitian

Proses dan hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

a. Bagi Penulis

Dapat menambah khazanah atau wawasan mengenai perspektif KH. Abdurrahman wahid (Gus Dur) terhadap Lembaga Pendidikan Islam pada Era Globalisasi.

b. Bagi Civitas Akademik

Untuk memperluas khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama dalam analisis pemikiran tokoh ulama diIndonesia.

c. Bagi Masyarakat

Untuk menambah wawasan literatur dan sumber referensi mengenai perspektif pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Lembaga Pendidikan Islam pada Era Globalisasi.

E. Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, pendidikan Islam telah menampilkan dirinya sebagai pendidikan yang fleksibel, responsif, sesuai dengan perkembangan zaman, berorientasi ke masa depan, seimbang, berorientasi pada mutu yang unggul, egaliter, adil, demokratis, dinamis dan seterusnya. Sesuai dengan sifat karakternya

yang demikian itu, pendidikan Islam senantiasa mengalami inovasi dari waktu ke waktu., yaitu mulai dari sistem dan lembaganya yang paling sederhana seperti pendidikan di rumah, pesantren, madrasah sampai pada perguruan tinggi yang modern.

Inovasi pendidikan juga terjadi hamper pada seluruh aspeknya, seperti kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pengajar, sarana prasarana, manajemen dan lain sebagainya. Melalui inovasi tersebut, kini pendidikan Islam yang ada di seluruh dunia (termasuk di Indonesia) sangat beragam, baik dari segi jenis, tingkatan, mutu, kelembagaan, dan lain sebagainya. Kemajuan ini terjadi karena usaha keras dari umat Islam melalui para tokoh pendiri dan pengelolanya, serta pemerintah pada setiap Negara.

Beberapa penulis Barat seperti W.C. Smith, dan Thomas W. Arnold mengakui bahwa kemajuan yang dicapai dunia Eropa dan Barat saat ini karena sumbangan dari kemajuan Islam. Mereka telah mengadopsi ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, tanpa harus jadi orang Islam. Pada zaman pertengahan itu, umat Islam hanya mementingkan ilmu agama saja, sementara ilmu pengetahuan seperti matematika, astronomi, sosiologi, kedokteran dan lainnya tidak dipentingkan, dan dibiarkan untuk diambil oleh Barat. Pada zaman ini Eropa dan Barat mulai bangkit

mencapai kemajuan, sementara umat Islam berada dalam keterbelakangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban.⁸

Ilmu pendidikan Islam yang berkarakter Islam itu adalah ilmu pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.⁹ Karakter ajaran Islam yang selanjutnya menjadi karakter ilmu pendidikan tersebut menjadi pembeda antara ilmu pendidikan yang berasal dari Barat dengan pendidikan Islam.

Sejalan dengan adanya generasi millennial pada era globalisasi, bagi gusdur pendidikan islam haruslah memadukan suatu yang tradisional dan modern. Pemikiran tersebut tidak lepas dari perkembangan intelektual gusdur yang dibentuk oleh pendidikan Islam klasik dan Barat modern. Dimana Gus Dur berusaha mensistensikan kedua pendidikan ini yaitu pendidikan Islam klasik dengan pendidikan Barat modern dengan tidak melupakan esensi ajaran Islam. Gus Dur berusaha konsisten mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, namun tetap melihat kedepan dan mengadopsi pemikiran Barat modern yang sangat relevan dengan Islam sehingga dari sintesis tersebut menghasilkan neomodernisme untuk melihat pesah utuh Al-Qur'an.

⁸ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 11-12.

⁹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 17.

Sejalan dengan misi agama Islam yang diturunkan Allah kepada manusia, proses kependidikan Islam berusaha merealisasikan misi itu dalam tiap pribadi manusia, yaitu menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita Islam. Dimana cita-cita Islam mencerminkan nilai-nilai normatif dari Tuhan yang bersifat abadi dan Absolut, dalam pengalamannya tidak mengikuti selera nafsu dan budaya manusia yang berubah-ubah menurut tempat dan waktu.¹⁰

Pengaruh Globalisasi terhadap dunia Pendidikan Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan globalisasi, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Era pasar bebas juga merupakan tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, karena terbuka peluang lembaga pendidikan dan tenaga pendidik dari mancanegara masuk ke Indonesia. Untuk menghadapi pasar global maka kebijakan pendidikan nasional harus dapat meningkatkan mutu pendidikan, baik akademik maupun non-akademik, dan memperbaiki manajemen pendidikan agar lebih produktif dan efisien serta memberikan akses seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan.¹¹

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* 2, 11.

¹¹https://www.researchgate.net/publication/271205216_Pengaruh_Globalisasi_Terdapat_Dunia_Pendidikan. diakses pada tanggal 6 maret 2019 pukul 08:11 WIB.

Dapat penulis simpulkan bahwa pada Era Globalisasi ini pendidikan Islam sangatlah harus lebih diperhatikan, dikembangkan dan diutamakan. Dimana generasi muda yang telah terbawa arus perkembangan zaman khususnya di media sosial mengakibatkan kemerosotan terhadap dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Siswa sekolah formal yang latar belakangnya sekolah umum tanpa di dasari ilmu pengetahuan Islam yang kuat mengakibatkan banyaknya kenakalan remaja. Hal ini tentu saja akan menimbulkan kegelisahan dan keprihatinan dari segenap lapisan masyarakat terutama para orang tua, pendidik dan alim ulama.

Maka sesuai dengan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid, dimana dalam dunia pendidikan di Era Globalisasi sangatlah perlu untuk dikaji upaya menerapkan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman di Era Globalisasi ini, khususnya pendidikan Islam. Dimana pemikiran beliau dalam pendidikan Islam sangat relevansi tanpa menghilangkan budaya lama, dengan mengikuti perkembangan zaman bahkan budaya barat yang positif sehingga pengetahuan siswa akan lebih luas untuk mengenal dunia pendidikan luar dengan dasar yang kuat.

Pendidikan yang dilakukan merupakan suatu kebutuhan yang penting bagi setiap manusia, sehingga pendidikan Islam bukan hanya menuntut peserta didik untuk menuntut ilmu pengetahuan saja,

melainkan pendidikan juga dapat menumbuhkan bakat dan kemandirian peserta didik. Oleh karena itu perlu adanya tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar peserta didik menumbuhkan kemandirian anak, dan menyadari akan betapa pentingnya kemampuan yang dimilikinya guna menyongsong masa depan dan era globalisasi ini.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian terhadap pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid dilakukan dengan cara studi literatur atau penelitian studi kepustakaan (library Research) yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

Penelitian merupakan salah satu hal yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, sekaligus sebagai bagian yang penting dalam perkembangan peradaban manusia. Tanpa penelitian suatu ilmu tidak akan pernah berkembang, tidak ada suatu negara yang sudah maju dan berhasil dalam pembangunan, tanpa melibatkan banyak kegiatan bidang penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar dan perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka melainkan tetap dalam

bentuk kualitatif sifatnya menganalisa dan memberi pemaparan mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk naratif.

Dimana penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.¹² Baik tidaknya dari hasil suatu kegiatan penelitian tergantung pada bagian teknik-teknik pengumpulan data untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Metode deskriptif merupakan penelitian yang diusahakan untuk mengindra secara sistematis actual dan akurat mengenai fakta yang ada. Penelitian hanya untuk menerapkan suatu fakta melalui sajian-sajian data tanpa menguji hipotesis, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian

¹²V. Wiranata Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, 6.

tersebut.¹³ Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/library research. Karena dalam pengumpulan data sampai pada analisis data, peneliti berusaha memperoleh data subyektif yang sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada.

Jadi sesuai dengan masalah yang telah di rumuskan, data dan informasi yang di himpun dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dan dalam penyajian data di gunakan metode deskriptif analisis. Dimana dalam penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari pendekatan di atas, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library Research*), yang bertumpu pada kajian referensi dan telaah teks literatur dengan pendekatan deskriptif dan historis. Karena sumber-sumber data yang di gunakan oleh peneliti adalah data literatur. Tujuan dari desain penelitian ini adalah untuk melatih penulis agar dapat membaca secara kritis segala literatur yang ada. Dan pada dasarnya

¹³Lexy JMoleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995),11.

rumusan masalah tidak dapat dipisahkan dari hasil kajian kepustakaan yang berkaitan, hal tersebut diperlukan untuk lebih mempertajam rumusan masalah itu sendiri, oleh sebab itu jenis penelitian kepustakaanlah yang sangat relevan dalam penelitian ini.

3. Sumber Data Penelitian

Untuk mendapatkan data yang valid, maka diperlukan sumber data penelitian yang valid pula. Dilihat dari sumber datanya, maka penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah kontribusi pemikiran yang telah ada perkembangan pendidikan Islam pada era globalisasi yang tertulis dalam karya-karya yang ditulis langsung oleh penulisnya yang berhubungan dalam pendidikan Islam, buku, Jurnal, katalog dan sebagainya.

Sedangkan data sekunder merupakan data-data yang mendukung data primer yaitu buku-buku dan literatur yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah buku, jurnal dan sumber literatur lainnya yang mengkaji tentang pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengenai pendidikan Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹⁴ pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹⁵

Adapun data dikumpulkan dan dijadikan sebagai sumber primer berupa buku-buku pendidikan Islam dan pendidikan Islam pemikiran K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur), sedangkan sebagai sumber sekunder penulis mengumpulkan data dari Al-Qur'an, Hadits dan buku-buku serta internet yang relevan dengan judul skripsi. Untuk dapat memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan dalam penelitian nanti.

5. Analisis Data

Selanjutnya, setelah semua data terkumpul di amati, kemudian penulis menganalisis data tersebut dengan pendekatan kualitatif, keseluruhan data-data yang ada di analisa dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Kir dan Miller dalam Dr. Lexy J.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 224.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), cet.24, 308.

Moleong, “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya”.¹⁶ Data kualitatif sepenuhnya menggunakan penalaran logika, yakni penalaran logika induktif. Logika induktif adalah menarik pemikiran-pemikiran khusus menjadi pemikiran-pemikiran umum.¹⁷

Untuk memperoleh data yang valid, penulis menyusun instrument analisi data menggunakan flow model. Langkah-langkahnya mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Adapun penjelasan dari teknik tersebut yaitu:

a. Pengumpulan Data

Modal utama penulis dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan membaca buku, internet, jurnal terkait tema permasalahan yang penulis inginkan kemudian mengelompokan sumber-sumber data menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

¹⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet.11, 3.

¹⁷ Ika Rahayu Aprianingsih, *Pendidikan Moral Anak dalam Perspektif Zakiah Daradjat* (Skripsi 2016), 23.

b. Reduksi Data

Setelah data berhasil dikelompokkan, penulis menyeleksi dan memfokuskan terhadap masalah yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini, sehingga masalah dapat dibatasi sesuai dengan rumusan masalah.

c. Penyajian Data

Penulis kemudian menyajikan data yang telah dibatasi tersebut menjadi karangan naratif, tersusun rapih, yang mendeskripsikan rumusan masalah berdasarkan sumber-sumber yang telah diperoleh.

d. Membuat Kesimpulan

Kesimpulan adalah rumusan akhir dari sebuah penelitian atas apa yang diteliti. Dengan selesainya langkah ini, beberapa kesimpulan penting dapat ditemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan pada penelitian ini. Yang pada akhirnya akan terkumpul hasil akhir dari penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi diatur dengan sistematis, dan menghasilkan bahasan jawaban sebagai berikut:

BAB kesatu adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian,

kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematikan pembahasan.

BAB kedua adalah Biografi K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang berisi sejarah kehidupan K.H. Abdurrahman Wahid, Latar belakang Pendidikan K.H. Abdurrahman Wahid, Karya-karya K.H. Abdurrahman Wahid, Perjalanan karier K.H. Abdurrahman Wahid.

BAB ketiga adalah landasan teori dan hipotesis yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang pendidikan Islam pada Era Globalisasi.

BAB keempat adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.